

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak di kawasan Asia Tenggara dan berada tepat di garis khatulistiwa. Dengan luas wilayah sekitar 1,905 juta kilometer persegi, Indonesia memiliki lebih dari 16.771 pulau, baik besar maupun kecil, sebagaimana tercatat oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan. Wilayah geografis Indonesia membentang luas dari Sabang di ujung barat hingga Merauke di ujung timur, serta dari Miangas di bagian utara sampai Pulau Rote di selatan. Negara ini dikenal sebagai bangsa yang multikultural karena dihuni oleh ratusan suku bangsa, bahasa daerah, agama, dan kepercayaan, yang tersebar di berbagai pulau. Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia sangat mencolok dan menjadi salah satu kekayaan nasional. Setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang unik. Sebagai contoh, masyarakat Jawa dikenal luas dengan tata krama yang halus, sikap yang sopan dan rendah hati, serta kebiasaan menyapa sebagai bentuk keramahan. Di sisi lain, masyarakat Batak dari wilayah Sumatra Utara memiliki gaya komunikasi yang tegas dan lantang, yang sering kali dianggap keras oleh orang dari luar suku mereka, meskipun sebenarnya itu adalah bagian dari ekspresi budaya yang penuh semangat dan keterusterangan. Perbedaan karakteristik antarbudaya ini menunjukkan betapa kayanya Indonesia dalam aspek sosial dan budaya, menjadikannya sebagai negara yang memiliki identitas majemuk namun tetap satu dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika."

Masyarakat Indonesia terdiri atas beragam suku bangsa yang mendiami wilayah-wilayah berbeda di seluruh nusantara. Setiap suku memiliki warisan budaya yang telah tumbuh dan berkembang selama puluhan tahun bahkan berabad-abad, membentuk identitas yang khas dan mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Karena keberagaman geografis dan sejarah perkembangan masyarakatnya, perbedaan budaya antarwilayah maupun antar kelompok masyarakat menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Hal ini menjadikan kehidupan

berbangsa dan bernegara di Indonesia senantiasa diwarnai oleh keberagaman adat, bahasa, tradisi, dan cara pandang yang berbeda satu sama lain.

Seiring berjalannya waktu, kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia mulai mengalami penurunan dalam hal apresiasi dan pelestarian, terutama jika dibandingkan dengan masa lampau. Banyak masyarakat kini tampak kurang peduli terhadap warisan budaya lokal, dan justru lebih memilih mengadopsi gaya hidup yang berakar dari budaya luar, termasuk dalam hal konsumsi barang, cara berpakaian, hingga pola berpikir. Masuknya budaya asing ke tanah air berlangsung sangat cepat, utamanya melalui media sosial, hiburan, dan teknologi digital yang mudah diakses oleh semua kalangan. Ketika masyarakat tidak memiliki kesadaran untuk menjaga serta menyaring pengaruh dari luar, maka hal ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap identitas budaya bangsa. Salah satu akibatnya adalah terjadinya guncangan budaya, yaitu kondisi di mana masyarakat kebingungan dalam menyesuaikan diri karena arus budaya luar yang begitu deras dan tidak diimbangi dengan pemahaman serta kecintaan terhadap budaya sendiri. Keadaan ini dapat menyebabkan hilangnya jati diri budaya bangsa dan menciptakan ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial.

Urgensi dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia terletak pada peran penting budaya sebagai identitas nasional dan perekat sosial dalam masyarakat yang multikultural. Dalam konteks globalisasi yang semakin masif, arus budaya asing masuk dengan sangat cepat dan luas, menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa batasan usia, lokasi, maupun pendidikan. Tanpa adanya kesadaran kolektif dan upaya nyata dalam menjaga budaya lokal, maka generasi muda akan semakin tergerus oleh pengaruh luar yang belum tentu sesuai dengan nilai dan norma bangsa Indonesia. Ketika budaya lokal mulai ditinggalkan, maka akan terjadi krisis identitas yang berujung pada melemahnya rasa kebangsaan dan persatuan. Hal ini sangat berbahaya dalam konteks negara seperti Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan kepercayaan. Budaya lokal berfungsi sebagai pembentuk karakter, norma sosial, serta panduan hidup yang telah terbukti menjaga harmoni dalam keberagaman.

Selain itu, dari sudut pandang ekonomi dan pariwisata, budaya memiliki nilai strategis sebagai aset yang dapat dikembangkan. Kekayaan tradisi, seni, dan kearifan lokal menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan Indonesia dari negara lain. Ketika budaya terabaikan, potensi besar ini akan ikut hilang dan menyebabkan penurunan nilai jual Indonesia di mata dunia. Analisis ini menunjukkan bahwa ketidaksadaran masyarakat terhadap pentingnya budaya sendiri akan membuka celah bagi dominasi budaya asing yang dapat menciptakan ketidakseimbangan sosial, konflik identitas, hingga keretakan sosial. Oleh karena itu, pelestarian budaya bukan hanya soal menjaga tradisi, tetapi merupakan bagian dari strategi pembangunan nasional yang menyangkut identitas, kedaulatan, dan keberlanjutan bangsa di masa depan

Salah satu bentuk kekayaan budaya Indonesia yang kini mulai terpinggirkan adalah seni tari. Di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan modernitas, minat terhadap kesenian tradisional seperti tari cenderung menurun, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan keberlangsungan eksistensinya di masa depan. Hal ini menunjukkan perlunya kesadaran kolektif dari berbagai pihak untuk menjaga dan menghidupkan kembali peran seni tari dalam kehidupan masyarakat. Melestarikan seni tari tidak berarti mempertahankannya secara kaku tanpa perubahan, melainkan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi masa kini. Penyesuaian tersebut tetap harus dilakukan tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tarian tersebut. Dengan demikian, pelestarian bukan berarti membekukan budaya dalam bentuk lama, tetapi menjaga kesinambungannya agar tetap hidup dan berkembang dalam waktu yang panjang. Oleh karena itu, upaya menjaga keberadaan seni tari merupakan bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur sekaligus tanggung jawab untuk memastikan bahwa identitas budaya tetap terjaga dalam dinamika kehidupan modern.

Situasi kesenian tradisional Indonesia, khususnya dalam bidang tari, saat ini dihadapkan pada tantangan besar akibat derasnya arus tren modern, terutama dari budaya populer global seperti K-Pop dan platform media sosial seperti

TikTok. Gelombang budaya Korea yang telah lama digemari oleh generasi muda Indonesia semakin menguat melalui elemen dance, sehingga menciptakan pergeseran minat dari tarian tradisional ke tarian modern. Banyak remaja kini lebih memilih mempelajari dan menampilkan K-Pop dance dibandingkan mengenal atau melestarikan tarian daerah. Popularitas ini tidak hanya terlihat dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga melalui berbagai perlombaan dan komunitas dance K-Pop yang berkembang pesat di berbagai kota di Indonesia.

Ironisnya, meskipun pandemi COVID-19 membatasi aktivitas fisik masyarakat, justru masa tersebut memperkuat eksistensi dance modern melalui platform digital. Musik-musik viral yang muncul di TikTok menghasilkan berbagai gaya tari baru yang cepat menyebar dan dengan mudah ditiru oleh pengguna dari berbagai kalangan usia. Kemudahan akses serta daya tarik visual dari dance TikTok membuat tarian tradisional semakin tersisih karena dianggap kurang relevan, tidak praktis, atau bahkan tidak menarik oleh sebagian besar generasi muda.

Fenomena ini menunjukkan terjadinya homogenisasi budaya, yakni kecenderungan masyarakat, khususnya anak muda, untuk mengikuti standar budaya global yang seragam, dan pada akhirnya mengesampingkan kekhasan lokal. Hal ini menjadi tantangan serius karena dapat menyebabkan pudarnya identitas budaya bangsa. Ketika seni tari tradisional mulai jarang dipelajari dan ditampilkan, maka secara perlahan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya pun ikut hilang. Tidak hanya tarian, tetapi berbagai aspek budaya lain seperti musik daerah, busana adat, bahkan makanan tradisional mulai kehilangan tempatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini memperlihatkan adanya pergeseran identitas yang terjadi dalam generasi muda. Banyak dari mereka yang lebih merasa terhubung dengan budaya luar dibandingkan budaya sendiri. Hal ini terjadi karena budaya asing menawarkan sesuatu yang dianggap lebih modern, dinamis, dan sesuai dengan tren global, sementara budaya lokal dianggap kuno atau ketinggalan zaman. Jika tidak segera diimbangi dengan strategi pelestarian yang tepat dan kreatif, maka

kebudayaan Indonesia akan mengalami kemunduran yang sulit diperbaiki. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan pendekatan pelestarian yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan cara-cara penyampaian yang relevan dan menarik bagi generasi masa kini (Aqilla, 2025)

Perkembangan seni tari tradisional memiliki perkembangan yang menurun dibandingkan perkembangan zaman dahulu, dimana kurangnya minat dan kepedulian generasi Z akan menyebabkan tidak adanya generasi penerus. Seni dan budaya di Indonesia sudah mulai pudar karena adanya dampak modernisasi dan globalisasi, yang menyebabkan banyak anak muda Indonesia sudah melupakan budaya bangsa Indonesia dan menyukai budaya luar negeri. Salah satu faktor penyebab lunturnya minat tari tradisi di kalangan remaja adalah faktor "gengsi", dimana mereka merasa tarian tradisional tidak sesuai dengan image modern yang ingin mereka tampilkan. Pelestarian budaya tentunya dilakukan oleh individu tertentu maupun kelompok yang mempunyai tekad dan usaha yang kuat untuk terus berusaha mempertahankan kebudayaan terutama seni tari. Tari sendiri merupakan pengungkapan pesan lewat gerak yang digayakan serta berkesinambungan yang di dalamnya terdapat unsur keindahan. Seni tari tidak sekedar ungkapan atau ekspresi yang memiliki unsur keindahan namun juga bisa menggambarkan pribadi dengan karakter yang menunjukkan senang dan sedih. Salah satu tari yang merupakan peninggalan budaya Indonesia adalah seni Tari Topeng Malang.

Tari Topeng Malang merupakan salah satu warisan budaya yang berasal dari Kota Malang dan telah memiliki sejarah panjang yang membuktikan keasliannya sebagai seni tradisional daerah tersebut. Keberadaan tarian ini tercatat telah dikenal sejak tahun 762 Saka atau sekitar tahun 840 Masehi. Beberapa sumber bahkan menyebutkan bahwa seni topeng sudah ada sejak masa Kerajaan Gajayana, yang merupakan salah satu kerajaan tertua di wilayah Jawa Timur dan berpusat di sekitar kawasan Malang. Kesenian ini diyakini mulai berkembang pada masa pemerintahan Mpu Sendok, di mana topeng pertama dibuat dari bahan emas murni dan diberi nama *Puspo Sariro*, yang berarti "bunga dari hati yang paling dalam". Topeng emas ini bukan sekadar alat pertunjukan, melainkan

memiliki makna sakral sebagai bentuk penghormatan Raja Gajayana kepada arwah ayahandanya, Dewa Sima. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, seni Tari Topeng Malang tidak hanya menjadi ekspresi estetika, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan simbolik yang sangat dalam dalam kehidupan masyarakat dan kerajaan pada masa itu.

Upaya dalam melakukan pelestarian kesenian tari salah satunya melalui pendidikan non formal dalam suatu kelompok sanggar. Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Salah satu sanggar tari yang tergerak untuk melestarikan seni tari adalah sanggar seni tari malang “Asmorobangun” yang berada di Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Bentuk kepedulian dari anggota Sanggar Seni Tari Malangan “Asmorobangun” hingga kini masih dirasakan. Sebab, sanggar yang telah berdiri sekian tahun lalu hingga saat ini masih terbukti eksis dan terus mengadakan aktivitas keseniannya di tengah gempuran budaya asing.

Landasan utama dari penelitian ini terletak pada asumsi adanya dualitas sikap dalam masyarakat terhadap identitas budaya local yakni dorongan untuk mempertahankan warisan budaya leluhur di satu sisi, namun juga adanya kecenderungan untuk menyamarkan atau bahkan mengabaikan identitas tersebut akibat tekanan sosial, dominasi budaya populer asing, dan perubahan nilai dalam kehidupan modern. Untuk menggali lebih dalam fenomena ini, penelitian diarahkan ke lokasi yang memiliki peran aktif dalam pelestarian budaya tradisional, yaitu Padepokan Seni Topeng Malangan “Asmorobangun” yang terletak di Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Padepokan ini dipilih karena tetap konsisten mengembangkan dan mengajarkan seni Topeng Malangan di tengah arus modernisasi dan gempuran budaya global, seperti pengaruh K-Pop maupun tren budaya Barat yang saat ini lebih banyak menarik perhatian generasi muda Indonesia.

Keberadaan Padepokan Asmorobangun menjadi sangat signifikan karena menunjukkan bahwa di tengah era digital dan globalisasi, masih ada ruang dan

aktor yang berjuang untuk menjaga eksistensi seni budaya tradisional. Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji strategi dan pendekatan yang diterapkan oleh padepokan ini agar mampu bertahan dan tetap relevan, baik dari segi artistik, pendidikan seni, maupun pengelolaan komunitas budaya. Fenomena ini menjadi penting untuk dianalisis lebih dalam karena mencerminkan dinamika antara pelestarian budaya lokal dan penetrasi budaya asing dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda yang kerap kali lebih mengenal budaya luar daripada seni daerahnya sendiri. Dengan memahami bagaimana Padepokan Asmorobangun membangun ketahanan budaya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan strategi pelestarian budaya lokal secara lebih luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diperoleh rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana manajemen komunikasi Padepokan Seni Topeng Malangan "Asmorobangun", dalam melestarikan kesenian tari Topeng Malangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen komunikasi Padepokan Seni Topeng Malangan "Asmorobangun" dalam melestarikan kesenian tari Topeng Malangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berlandaskan pada teori-teori di dalam ilmu komunikasi, selain itu juga dapat menjadi masukan di bidang akademik yang berkaitan dengan ilmu komunikasi khususnya tentang Manajemen

komunikasi Padepokan Seni Tari Topeng Malangan "Asmorobangun",
Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat dijadikan wawasan, dan gambaran pada manajemen komunikasi Padepokan Seni Topeng Malangan "Asmorobangun" dalam melestarikan kesenian budaya Tari Topeng Malangan, sehingga nantinya hasil dari penelitian ini bisa membantu lebih memperkenalkan budaya Tari Topeng Malangan ke masyarakat luas, dan timbul rasa bangga terhadap kearifan budaya terutama seni Tari Topeng Malangan.

